

10 May 2026

Hari Minggu Paskah VI

Kisah Para Rasul 8:5–8, 14–17; 1 Petrus 3:15–18; Yohanes 14:15 **Kasihilah Yesus, Turutilah Perintah-Nya, Bersaksilah dalam Pengharapan**

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki berdiri di tepi kolam renang, gemetar memikirkan harus melompat ke air yang dalam. Ia ingin berenang, tetapi rasa takut menahannya. Ayahnya berlutut di sampingnya dan berkata dengan lembut, "Ayah akan membiarkanmu berenang, tetapi Ayah tidak akan pernah membiarkanmu tenggelam." Perlahan, anak itu melangkah maju, merasakan tangan ayahnya yang kokoh di bawahnya. Dengan setiap langkah kecil, keberaniannya tumbuh, dan akhirnya ia melepaskan diri dan terapung di atas air, aman dalam kehadiran orang yang mengasihinya.

Saudara-saudari, hari ini kita berkumpul di hadapan Tuhan yang bangkit, yang mengundang kita untuk melangkah maju dalam iman. Sama seperti anak laki-laki itu memercayai ayahnya, kita dipanggil untuk memercayai Kristus. Bahkan ketika kita tidak dapat melihat-Nya dengan jelas, bahkan ketika hidup terasa tidak pasti atau berat, Ia berjanji tidak akan pernah meninggalkan kita. Ia memberi kita Roh-Nya, Sang Penolong (Advokat) kita, untuk membimbing, menghibur, dan menguatkan kita dalam pengharapan, kasih, dan keberanian.

Dalam hidup kita, ada saat-saat di mana rasa takut, ragu, atau kesepian menahan kita. Ada kalanya kita tergoda untuk bertindak egois, tidak sabar terhadap orang lain, atau kehilangan harapan. Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa kasih Allah lebih kuat daripada kelemahan kita, bahwa Roh

Kristus yang bangkit menyertai kita, dan bahwa langkah iman yang kecil sekalipun, yang dipandu oleh kasih, menjadi saksi bagi Kerajaan-Nya.

Saat kita bersiap merayakan Ekaristi, marilah kita meluangkan waktu sejenak untuk merenung dalam diam tentang hidup kita—pilihan kita, perjuangan kita, dan kegagalan kita. Marilah kita membawanya ke hadapan Tuhan, dengan percaya bahwa belas kasih-Nya lebih besar daripada dosa kita, dan bahwa Roh-Nya selalu siap untuk mengangkat kita, membimbing kita, dan menjadikan kita instrumen kasih-Nya.

HOMILI

Ada seorang gadis kecil yang ingin belajar naik sepeda tanpa roda bantu. Setiap kali ia mencoba, ia goyah dan jatuh. Kakak laki-lakinya berlari di sampingnya, memegang sadel, dan menyemangatnya: “Kakak tidak akan melepaskannya sampai kamu siap.”

Awalnya, ia takut—takut jatuh, takut gagal. Namun langkah demi langkah, dorongan demi dorongan, ia menemukan keseimbangannya. Suatu hari, kakaknya melepaskannya sejenak. Ia goyah, panik, lalu—entah bagaimana—ia tetap tegak, mengayuh sendiri. Saat ia menoleh ke belakang, kakaknya bersorak, bangga tetapi tetap berada di dekatnya, siap menangkapnya jika ia jatuh.

Saudara-saudari terkasih, bacaan hari ini mengingatkan kita akan kebenaran yang sama. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu." Ia tahu ketakutan mereka, kebingungan mereka, kerinduan mereka akan bimbingan. Dan seperti kakak di samping gadis itu, Ia menyertai kita—bukan untuk mengendalikan setiap gerak-gerik kita, tetapi untuk memberi kita keberanian untuk mengambil langkah kita sendiri, percaya pada Roh-Nya, Penolong kita.

Kita semua tahu rasanya ragu-ragu, takut, atau merasa goyah dalam hidup. Apakah itu memulai pekerjaan baru, menghadapi penyakit, atau memperbaiki hubungan yang rusak, Roh Kudus ada di sana, menenangkan kita, menyemangati kita, membantu kita menemukan keseimbangan.

Pada Perjamuan Malam Terakhir, para murid kehilangan apa yang paling mereka cintai. Selama tiga tahun, Yesus telah menjadi guru, pelindung, dan sahabat mereka. Ia membela mereka, membimbing mereka, berdiri di samping mereka. Dan sekarang Ia berkata bahwa Ia akan pergi. Namun Ia berjanji: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya." Penolong yang lain. Advokat lain. Parakletos. Seseorang yang berdiri di sampingmu saat berada di bawah tekanan, berbicara untukmu saat kamu tidak dapat menemukan kata-kata, membelamu saat kamu merasa tertuduh.

Kita suka berpikir bahwa kita bisa mengatur semuanya sendiri—seperti anak laki-laki yang mencoba menerbangkan layang-layang di hari tanpa angin, berlari lebih cepat, menarik lebih keras, sampai ia ambruk karena frustrasi. Seorang kakek yang memperhatikannya berkata dengan lembut: "Kamu tidak bisa menciptakan angin. Tapi saat angin itu datang, angkatlah layang-layangmu—dan angin akan membawanya untukmu."

Roh Kudus adalah angin itu. Kita tidak bisa menghasilkan iman dengan paksaan. Kita tidak bisa memproduksi pengharapan secara buatan. Tetapi ketika kita membuka hati, ketika kita mengangkat "layang-layang" hidup kita yang rapuh ke arah Tuhan, Roh itu membawa kita.

Bacaan pertama menunjukkan hal ini dalam tindakan. Filipus pergi ke Samaria—sebuah tempat dengan kepercayaan campuran, kecurigaan, dan konflik lama. Orang Yahudi dan Samaria saling menghindari. Secara manusiawi, itu bukan lahan yang subur. Namun Filipus hanyaewartakan Kristus. Tidak ada teori yang rumit. Tidak ada strategi besar. Ia berbicara tentang Yesus—dan orang-orang mendengarkan. Mereka disembuhkan. Dibebaskan. Ada "sukacita yang besar di kota itu."

Bayangkan itu: sukacita besar di kota yang terpecah. Ladang-ladang sudah menguning dan siap dituai, seperti yang pernah Yesus katakan. Bukan karena semuanya sempurna, tetapi karena hati mereka sudah siap. Filipus tidak bekerja sendirian. Roh sudah ada di sana, seperti angin yang menunggu layang-layang diangkat.

Namun bagaimana kita melihat Roh itu? Bagaimana kita melihat Kristus, sekarang setelah Ia tidak lagi terlihat secara fisik? Seorang kakek pernah memberi cucunya sebuah gambar yang aneh—hanya tumpukan warna yang berantakan. “Tidak ada apa-apa di sana,” kata cucunya. “Lihatlah lebih lama,” jawab sang kakek. “Lihatlah dengan sabar.” Tiba-tiba ia melihatnya: seekor domba dan gembala yang tersembunyi di dalam pola tersebut. Gambarnya tidak berubah. Cucunya yang berubah.

Yesus berkata, "Dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu akan melihat Aku." Kita melihat bukan dengan mata fisik, melainkan dengan mata hati. Kasih mengajarkan kita cara melihat.

Ia memberi tahu kita: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." Awalnya, itu terdengar seperti buku peraturan. Tapi itu bukan nada ancaman. Itu adalah bahasa relasi: "Jikalau kamu mengasihi Aku..." Kasih bukan sekadar perasaan. Kasih menjadi nyata dalam tindakan.

Seorang wanita pernah mengunjungi tetangganya yang kesepian setiap hari Kamis. Tanpa tepuk tangan. Tanpa pengakuan. Setelah tetangga itu meninggal, sebuah catatan ditemukan di dalam Alkitabnya: "Terima kasih, Tuhan, karena telah mengirimkan seorang malaikat kepadaku setiap minggu." Wanita itu telah menjadi Injil yang hidup.

Ada yang pernah berkata, kita adalah satu-satunya "Alkitab" yang mungkin masih dibaca oleh banyak orang.

Santo Petrus menulis: "Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu." Perhatikan—ia

tidak mengatakan, paksalah orang lain. Ia berkata, bersiaplah saat mereka bertanya. Tapi akankah mereka bertanya? Mungkin hanya jika mereka melihat sesuatu yang berbeda dalam diri kita.

Di dunia yang sering ditandai oleh kecemasan, kepahitan, dan perpecahan, bagaimana jika umat Kristiani terlihat... tertebus? Nietzsche pernah berkomentar bahwa umat Kristiani harus terlihat lebih "tertebus" jika ia harus percaya pada Penebus mereka. Itu teguran yang tajam—tapi mungkin membantu. Pengharapan tidak berarti hidup itu mudah. Itu berarti kita percaya bahwa kita bukan yatim piatu. Bahwa bahkan kerapuhan kita tidaklah sia-sia.

Di Jepang ada seni yang disebut kintsugi. Ketika sebuah mangkuk pecah, ia diperbaiki dengan emas. Retakannya tidak disembunyikan; melainkan dibuat bersinar. Objek itu menjadi lebih indah justru karena pernah pecah. Kristus "pecah" di kayu salib. Tetapi Bapa membangkitkan-Nya. Karena itu, retakan-retakan kita dapat diisi dengan rahmat. Luka-luka kita bisa bersinar.

Inilah pekerjaan Roh Kudus: untuk menjaga hubungan itu tetap hidup. Yesus berkata, "Kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu." Luar biasa. Kita ditarik ke dalam kehidupan Allah sendiri. Kasih antara Bapa dan Anak dicurahkan ke dalam hati kita.

Santo Paulus menulis: "Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus." Bukan sekadar dipercikkan. Dicurahkan.

Dan itu mengubah cara kita hidup. Itu mengubah cara kita melihat. Itu bahkan mengubah cara kita menghadapi kematian.

Seorang perawat pernah merawat seorang wanita yang hampir meninggal yang selalu merasa takut setiap malam. Perawat itu tidak memiliki penjelasan teologis yang hebat. Ia hanya duduk di samping tempat tidurnya, memegang tangannya. Suatu malam pasien itu berbisik, "Saat kamu di sini, aku merasa bahwa Allah tidak melupakanku." Perawat itu telah menjadi seorang penolong—tanda nyata dari Roh yang tidak terlihat.

Maka kita kembali ke cerita sepeda tadi. Sang kakak, pada akhirnya, memang melepaskan pegangannya. Gadis itu melaju sendiri. Untuk sesaat ia goyah—sampai ia merasakan kakaknya bersorak di sampingnya. Kakaknya tidak pergi. Ia hanya memberinya ruang untuk tumbuh.

Yesus telah "melepaskan" dalam satu sisi. Ia tidak lagi terlihat seperti dulu. Tetapi Ia tidak meninggalkan kita. Melalui Roh Kudus, Ia ada di samping kita dan di dalam kita. Ia membiarkan kita mengambil langkah kita sendiri—tetapi Ia tidak akan membiarkan kita jatuh.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu."

Jika kita memercayai hal itu, kita dapat mengasihi tanpa rasa takut. Kita dapat mengampuni. Kita dapat berdiri saling mendukung. Kita dapat mengangkat layang-layang saat angin mulai bertiup. Kita dapat menjadi jendela yang hidup di mana cahaya Kristus bersinar ke dalam dunia yang biasa-biasa saja, yang terkadang gelap ini.

Dan mungkin suatu hari seseorang akan melihat kita dan bertanya dengan tenang, "Mengapa kamu masih punya harapan?"

Dan kita akan dapat menjawab, dengan lembut dan sederhana:

"Karena aku tidak sendirian. Karena Ia hidup. Karena Roh-Nya membimbingku." Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang adalah kasih, memenuhi hatimu dengan sukacita dan damai sejahtera.

Semoga Kristus, yang telah memberikan diri-Nya bagimu, menguatkan iman dan pengharapanmu.

Dan semoga Roh Kudus, Penolongmu, selalu membimbingmu dalam kasih dan keberanian, sehingga hidupmu dapat menjadi saksi bagi Tuhan yang Bangkit.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ingatlah janji Kristus: "Aku tidak akan pernah meninggalkan kamu sebagai yatim piatu."

Melangkahlah maju dalam iman, biarkan kasih menjadi panduanmu, dan izinkan Roh Kudus membawamu melalui setiap pencobaan, membawa pengharapan bagi dunia di sekitarmu.

11 May 2026

Senin, Pekan Keenam Paskah

Kisah Para Rasul 16:11-15; Yohanes 15:26–16:4

PENGANTAR

Seorang pria pernah bercerita tentang masa sulit dalam hidupnya ketika ia kehilangan arah dan harapan. Suatu hari, seorang tetangga mengundangnya makan malam dengan sederhana. Tidak ada yang luar biasa—hanya makanan, percakapan, dan kebaikan. Namun, isyarat sederhana itu mengubah sesuatu dalam dirinya. "Rasanya," katanya, "seolah-olah sebuah pintu telah terbuka kembali." Belakangan, ia mulai menjangkau orang lain dengan cara tenang yang sama.

Begitulah seringkali cara Tuhan bekerja—melalui hati yang terbuka dan tindakan kemurahan hati yang sederhana. Dalam bacaan hari ini, kita mendengar bagaimana Tuhan membuka hati Lidia untuk menerima Injil, dan bagaimana ia segera menanggapi dengan keramah-tamahan dan kemurahan hati.

Saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini, kita ingat bahwa kita pun telah menerima begitu banyak dari Tuhan. Marilah kita mohon rahmat agar memiliki hati yang terbuka, menyambut Roh-Nya, dan berbagi dengan sesama apa yang telah kita terima terlebih dahulu.

HOMILI

Saya pernah mendengar cerita tentang seorang guru muda yang memperhatikan seorang anak laki-laki yang kesepian di kelasnya. Suatu hari, ia mengajaknya untuk bergabung dalam kelompok membaca kecil sepulang sekolah. Tindakan perhatian dan kepedulian yang sederhana itu membantunya menemukan kepercayaan diri dan persahabatan—sebuah contoh bagaimana gerakan kecil dapat mengubah hidup.

Hal ini mengingatkan saya pada Lidia dalam bacaan pertama hari ini. Ia adalah seorang wanita yang hatinya "dibuka oleh Tuhan." Ia menerima Injil, dibaptis bersama seisi rumahnya, dan segera menawarkan tumpangan kepada Paulus dan rekan-rekannya. Dengan cuma-cuma ia menerima; dengan cuma-cuma pula ia memberi.

Lidia menunjukkan kepada kita bahwa iman tidak pernah dimaksudkan untuk tetap menjadi konsumsi pribadi. Rahmat Tuhan dimaksudkan untuk mengalir keluar—dalam pelayanan, dalam kebaikan, dan dalam penyambutan.

Dalam Injil, Yesus memberi tahu kita bahwa memberi kesaksian tidak selalu mudah. Kita mungkin menghadapi perlawanan atau kesulitan. Namun, Ia menjanjikan Sang Penolong, Roh Kebenaran, yang menguatkan kita untuk tetap setia.

Ada pertukaran yang indah di sini: Paulus membawa Injil kepada Lidia, dan Lidia, melalui kemurahan hatinya, mendukung misi Paulus. Inilah ritme hidup Kristiani—menerima rahmat, membagikan rahmat. Dalam memberi, kita juga menerima.

Bahkan dalam perjuangan kita sehari-hari, kita dipanggil untuk tetap terbuka, memercayai Roh, dan terus memberi. Dengan melakukan itu, kita menjadi saluran kasih Allah dan menemukan bahwa kita pun dikuatkan di sepanjang jalan.

Saya pernah mendengar tentang seorang pria tua yang senang merawat kebun kecilnya. Suatu musim semi, ia melihat seorang tetangga berjuang melawan rumput liar dan sebidang tanah yang tandus. Tanpa ragu, ia menawarkan bantuan. Bersama-sama, mereka menanam bunga dan sayuran. Seiring berjalannya waktu, kebun itu berkembang pesat, tetapi sesuatu yang lebih luar biasa terjadi—kedua tetangga itu, yang dulunya orang asing, menjadi sahabat. Pria itu kemudian berkata, "Saya memberikan waktu dan perhatian saya, tetapi sebagai imbalannya, saya menerima sukacita dan persahabatan yang tidak pernah saya duga."

Seperti Lidia, seperti guru muda itu, dan seperti tukang kebun tersebut, kita melihat bahwa ketika kita membuka hati bagi orang lain, rahmat Tuhan mengalir ke dua arah. Kita memberi, dan kita menerima; kita melayani, dan kita dikuatkan. Semoga kita pun menjalani kehidupan dengan iman yang murah hati, memercayai Roh untuk membimbing kita dalam setiap tindakan kasih yang kecil.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa,

yang membuka hati kita dan memenuhi kita dengan Roh-Nya,

membantu kalian untuk hidup sebagai saksi kasih-Nya yang murah hati,

dan memberkati kalian,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan membuka hati kita bukan hanya untuk menerima—tetapi untuk memberi.

Rahmat apa yang telah Anda terima minggu ini,

dan bagaimana Anda akan membagikannya kepada orang lain?

12 May 2026

Selasa, Pekan Keenam Paskah

Kisah Para Rasul 16:22-34; Yohanes 16:5-11

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang teman bercerita tentang sebuah taman kecil yang terabaikan di belakang apartemennya. Suatu pagi, ia melihat tunas kecil menembus beton yang retak. Awalnya, tunas itu tampak tidak berarti, hampir rapuh, dan ia khawatir tunas itu tidak akan bertahan hidup. Namun selama berminggu-minggu, pucuk kecil itu tumbuh, dikuatkan oleh matahari, hujan, dan perawatan yang cermat, hingga menjadi tanaman yang subur.

Hidup sering kali bekerja dengan cara yang serupa. Dari awal yang kecil dan tampak rapuh—atau bahkan dari momen kehilangan—kita dapat melihat pertumbuhan baru, kehidupan baru, dan berkah yang tak terduga muncul. Dalam Injil hari ini, Yesus mempersiapkan para murid-Nya untuk sebuah "perpisahan" yang jauh lebih dalam dari apa pun yang biasa kita alami. Sama seperti tunas yang menembus beton untuk tumbuh, demikian pula Roh Kudus akan menembus ketakutan, kesedihan, dan ketidakpastian untuk membawa kehidupan, bimbingan, dan harapan bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Perpisahan tidak pernah mudah. Mereka membangkitkan kesedihan, ketidakpastian, dan terkadang ketakutan. Namun, perpisahan juga memberi ruang bagi pertumbuhan, transformasi, dan kehadiran yang bahkan lebih intim dan memberi hidup daripada apa yang ditinggalkan. Hari ini, kita merenungkan bagaimana Yesus mengubah kesedihan atas kepergian-Nya menjadi janji akan Roh Kudus—sebuah kehadiran yang mengubah, menerangi, dan membimbing kita melalui setiap tantangan dan kehilangan.

HOMILI

Yesus berbicara kepada sahabat-sahabat-Nya pada malam sebelum penyaliban-Nya: “Hatimu berdukacita.” Kesedihan mereka nyata; mereka menghadapi kehilangan kehadiran fisik-Nya. Namun Yesus meyakinkan mereka bahwa perpisahan ini bukanlah akhir. Dengan kembali kepada Bapa, Ia akan mengutus Sang Penolong, Roh Kudus, yang akan diam di dalam mereka, membimbing, mengajar, dan menghibur mereka. Dalam kehilangan Dia secara fisik, mereka memperoleh kehadiran yang bahkan lebih berkuasa.

Hidup sering kali membawa kehilangan dan akhir yang sangat menyakitkan, tetapi momen-momen ini juga bisa menjadi transformatif. Yesus membandingkannya dengan sebutir biji yang harus jatuh ke tanah dan mati agar dapat berbuah. Perjuangan, kekecewaan, dan perpisahan kita dapat menjadi peluang bagi rahmat dan pertumbuhan ketika kita membiarkan Roh Kudus bekerja melaluinya.

Roh Kudus juga "menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman." Sudut pandang manusia itu terbatas; kita sering salah menilai apa yang benar. Roh Kudus membuka hati kita terhadap pemahaman ilahi, membantu kita melihat dengan jernih, bertindak dengan bijaksana, dan hidup dengan kerendahan hati.

Oleh karena itu, kepergian Yesus adalah sebuah kehilangan sekaligus keuntungan. Rasa sakit itu nyata, namun ia membawa pada kehidupan baru. Kesedihan itu mendalam, namun ia memberi ruang bagi sukacita. Akhir dari sesuatu mempersiapkan jalan bagi permulaan yang baru, dan merelakan sesuatu membuka diri kita pada kehadiran Allah yang lebih penuh. Dalam kehidupan sehari-hari—melalui kehilangan, perubahan, atau tantangan—kita dipanggil untuk percaya bahwa Tuhan sedang membimbing kita, membawa kehidupan dan harapan di tempat yang paling tidak kita duga.

Kembali ke gambaran pertumbuhan, tunas kecil di taman yang retak menjadi tanaman yang subur melalui kesabaran, kepedulian, dan ketekunan. Demikian pula, Roh Kudus memelihara hati kita melalui cobaan, mengubah kesedihan menjadi sukacita dan kehilangan menjadi kehidupan. Kepergian Yesus bukanlah akhir bagi para murid-Nya—itu adalah awal dari kehidupan yang dipenuhi Roh, sebuah anugerah yang terus Ia tawarkan kepada kita hari ini.

Marilah kita berdoa memohon rahmat untuk mempercayai bimbingan Tuhan di saat kehilangan, untuk menyambut Roh Kudus ke dalam hati kita, dan untuk melihat setiap akhir sebagai pintu menuju kehidupan baru.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,

dan di masa perubahan serta ketidakpastian,

memenuhi hati Saudara dengan kepercayaan akan rencana kasih-Nya;

semoga Ia mengutus Roh Kudus-Nya untuk membimbing dan menguatkan Saudara,

mengubah setiap kesedihan menjadi harapan dan setiap akhir menjadi kehidupan baru.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atas Saudara dan menetap senantiasa. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Setiap akhir dalam hidup adalah kesempatan bagi Roh Kudus untuk melakukan sesuatu yang baru—percayalah pada pekerjaan Tuhan yang tenang di dalam dirimu.

13 May 2026

Rabu, Pekan Keenam Paskah

Kisah Para Rasul 17:15, 22–18:1; Yohanes 16:12-15

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya mengunjungi sebuah bengkel tembikar kecil. Saya memperhatikan pengrajin itu membentuk sebongkah tanah liat di atas roda, memutarinya perlahan sambil membentuknya dengan hati-hati menggunakan tangannya. Pada awalnya, tanah itu tampak tidak berbentuk dan rapuh, namun dengan tekanan yang lembut, kesabaran, dan keahlian, tanah liat itu mulai mengambil wujud, menyingkapkan sebuah vas dengan keindahan yang luar biasa. Jelas bahwa sentuhan dan bimbingan sang pengrajin sangatlah penting—tanpa itu, tanah liat tersebut akan tetap menjadi gumpalan yang tidak berbentuk.

Hidup sering kali terasa seperti tanah liat itu: berantakan, tidak pasti, dan tidak lengkap. Kita rindu untuk memahami, untuk menemukan makna, namun terkadang segala sesuatunya tampak membingungkan atau di luar jangkauan kita. Dalam Injil hari ini, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya." Sama seperti tanah liat yang membutuhkan waktu dan pembentukan yang cermat, hati dan pikiran kita pun membutuhkan kesabaran dan bimbingan untuk menangkap kepenuhan kebenaran Tuhan.

Roh Kudus, Roh Kebenaran, bertindak seperti tangan pengrajin tembikar dalam hidup kita. Melalui doa, Kitab Suci, dan pengalaman hidup, Roh Kudus secara bertahap membentuk pemahaman kita, memperdalam iman kita, dan menyingkapkan kasih Allah dengan cara yang siap kita terima. Langkah demi langkah, saat demi saat, Roh membimbing kita menuju

kejelasan, kedamaian, dan kebijaksanaan yang berasal dari persatuan dengan Kristus.

Pertemuan Paulus dengan orang-orang Athena memberi kita contoh nyata dari bimbingan ini. Ia menemui mereka di mana mereka berada, mengakui pencarian mereka akan kebenaran, dan dengan lembut menuntun mereka kepada kepenuhan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus. Dengan cara yang sama, Roh menemui kita dalam hidup kita, memberikan pemahaman atas kebingungan, harapan atas keraguan, dan secara bertahap menyingkapkan keindahan rencana Tuhan bagi kita masing-masing.

HOMILI

Saya pernah memperhatikan seorang tukang kebun yang merawat sebatang bibit pohon muda di sebuah taman kota yang ramai. Pohon itu rapuh, dahan-dahannya tipis dan rentan terhadap angin serta hujan. Setiap hari, tukang kebun itu menyangganya dengan tiang kayu, memangkas dahan yang lemah, dan menyirami akarnya dengan lembut. Seiring berjalannya waktu, pohon itu tumbuh lebih kuat, batangnya menebal, dan daun-daunnya menjangkau ke arah matahari. Mengamati hal ini, saya menyadari betapa kehidupan spiritual kita menyerupai bibit pohon itu: kita membutuhkan bimbingan yang sabar dan perawatan yang mantap untuk bertumbuh dalam kebenaran dan kasih.

Dalam bacaan pertama hari ini, Paulus berbicara kepada orang-orang Athena, orang-orang yang bangga akan hikmat mereka namun sedang mencari pemahaman tentang yang ilahi. Ia menemui mereka di mana mereka berada, berbicara tentang apa yang sudah mereka ketahui dan dengan lembut membimbing mereka menuju kebenaran Allah yang lebih penuh yang dinyatakan dalam Kristus. Ia mengingatkan mereka—dan kita—bahwa "Allah tidak jauh dari kita masing-masing, sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada." Ini adalah hal yang menghibur sekaligus menantang: Tuhan selalu dekat, mengundang kita ke dalam hubungan yang lebih dalam.

Yesus menggemakan hal ini dalam Injil, dengan mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya." Seperti pohon muda tadi, hati dan pikiran kita tidak dapat menyerap segalanya sekaligus. Roh Kebenaran membimbing kita secara bertahap, mengingatkan kita akan perkataan Yesus, memupuk pemahaman, dan menuntun kita ke dalam kasih Allah. Pertumbuhan iman kita adalah sebuah perjalanan yang terungkap hari demi hari, saat demi saat.

Perjalanan ini membutuhkan kesabaran dan perhatian. Kita mungkin berjuang dengan keraguan, kebingungan, atau perasaan bahwa Tuhan itu jauh, namun Roh selalu bekerja di dalam diri kita. Melalui doa, refleksi, Kitab Suci, dan perjumpaan dengan sesama, pemahaman kita semakin dalam. Roh membentuk kita, memangkas apa yang menghambat, dan memelihara apa yang membawa kita lebih dekat kepada Kristus, sama seperti tukang kebun merawat bibit pohon untuk membantunya mencapai kedewasaan.

Pendekatan Paulus di Athena mengajarkan pelajaran penting: bimbingan dimulai dengan menemui orang di mana mereka berada. Ia mengakui apa yang mereka pahami dan inginkan, lalu secara bertahap menyingkapkan kepenuhan kebenaran. Demikian pula, Roh menemui kita dalam pengalaman, pertanyaan, dan perjuangan kita, membimbing kita langkah demi langkah menuju Kristus. Setiap momen rahmat, setiap wawasan, adalah bagian dari pengajaran Roh yang sabar.

Berbulan-bulan kemudian, bibit pohon itu telah tumbuh tinggi dan kuat, dahan-dahannya membentang dengan percaya diri ke arah langit. Ia selamat dari badai karena dipelihara dengan mantap. Demikian pula, Roh berjalan bersama kita, membantu kita bertumbuh dalam pemahaman dan kasih, membimbing kita melalui ketidakpastian hidup, dan menuntun kita kepada kebenaran penuh yang memerdekakan kita. Marilah kita membuka hati bagi karya Roh yang hening, percaya bahwa perjalanan iman kita, seperti pertumbuhan pohon, akan mekar dengan indah pada waktu Tuhan.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,

Dia yang dengan sabar membimbing saudara dalam kebenaran

dan memelihara pertumbuhan saudara dalam iman dan kasih,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Roh Kebenaran tidak terburu-buru dalam menumbuhkan kita.

Seperti seorang tukang kebun yang merawat pohon, Tuhan bekerja dengan sabar di dalam diri kita—

membimbing, memangkas, dan menguatkan—

agar selangkah demi selangkah, kita dapat tumbuh ke dalam kepenuhan hidup dalam Kristus.

14 May 2026

Pesta Santo Matias, Rasul

Kisah Para Rasul 1:15-17.20-26; Yohanes 15:9-17

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya mengunjungi sebuah perpustakaan lokal kecil di sebuah kota yang tenang. Di sana, saya memperhatikan relawan yang telah membantu dengan tenang di balik layar selama bertahun-tahun—menyortir buku, memandu pengunjung, dan menjalankan program—tiba-tiba diminta untuk memimpin sebuah inisiatif membaca bagi masyarakat. Awalnya, mereka ragu-ragu, tidak yakin apakah mereka siap memikul tanggung jawab sebesar itu. Namun karena didorong oleh komunitas dan dikuatkan oleh doa serta refleksi, mereka menerima peran tersebut. Seiring berjalannya waktu, menjadi jelas bahwa kesempatan yang tidak terduga ini justru menjadi tempat di mana mereka dapat memberikan dampak terbesar.

Yang paling mengesankan bagi saya adalah betapa alaminya sukarelawan itu beradaptasi, bukan karena mereka mencari pengakuan, tetapi karena mereka telah setia hadir selama ini. Dedikasi harian mereka telah mempersiapkan mereka, hampir tanpa mereka sadari, untuk sebuah momen panggilan. Seolah-olah semua tindakan kecil yang tidak diperhatikan itu telah membangun fondasi yang memungkinkan mereka melangkah ke peran baru ini dengan penuh percaya diri dan tujuan.

Kisah ini mengingatkan saya pada pesta hari ini dan bacaan-bacaan tentang Santo Matias. Sama seperti sukarelawan ini yang dipilih untuk peran baru yang tidak pernah mereka duga, Matias dipanggil untuk menempati posisi di antara kedua belas rasul setelah pengkhianatan Yudas. Kedua kisah ini mengajarkan kita bahwa panggilan Tuhan sering kali datang dengan cara

yang tidak kita duga, tetapi panggilan itu menemukan kita di saat kita sedang hadir dengan setia.

HOMILI

Kecil kemungkinan bahwa Matias pernah berharap untuk dihitung di antara kedua belas rasul. Pengkhianatan Yudas meninggalkan satu kursi kosong, dan Gereja perdana menghadapi pertanyaan yang sensitif: bagaimana integritas kedua belas rasul dapat dipertahankan, sekarang setelah Yesus tidak lagi bersama mereka dalam bentuk jasmani? Bacaan pertama memberi tahu kita bahwa para murid mendekati keputusan ini dengan penuh doa. Mereka mencalonkan dua kandidat, Matias dan Barsabas, tetapi mereka tidak hanya mengandalkan penilaian mereka sendiri. Sebaliknya, mereka berdoa, memohon kepada Tuhan, "Tunjukkanlah siapa yang Engkau pilih dari kedua orang ini."

Di sini kita melihat keseimbangan antara usaha manusia dan bimbingan ilahi. Para murid menggunakan kearifan mereka untuk mempersempit pilihan menjadi dua kandidat, sama seperti kita harus menggunakan karunia, pengalaman, dan kebijaksanaan yang telah Tuhan berikan kepada kita saat membuat keputusan. Namun, mereka juga menyadari bahwa kehendak Tuhanlah yang harus menang. Doa mereka mengakui sesuatu yang sering kita lupakan: tidak peduli seberapa banyak kita merencanakan atau berjuang, pilihan kita akan paling membuahkan hasil jika selaras dengan keinginan Tuhan.

Injil hari ini melengkapi pelajaran ini. Yesus berkata, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu." Sama seperti Tuhan memilih para rasul, Dia juga telah memilih kita masing-masing. Panggilan kita bukan hanya untuk menanggapi pilihan itu, tetapi juga untuk tinggal di dalam kasih-Nya. Yesus berjanji bahwa jika kita melakukannya, sukacita-Nya akan ada di dalam kita, dan sukacita kita akan menjadi penuh.

Tinggal dalam kasih-Nya berarti mengikuti perintah-Nya: "Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu." Kasih inilah yang menghubungkan terpilihnya Matias, pelayanan para rasul, dan hidup kita sendiri.

Kisah Matias mengingatkan kita akan pentingnya kehadiran. Ia pasti telah bersama Yesus sepanjang pelayanan publik-Nya, menyaksikan misi-Nya dengan setia. Demikian pula, kita dipanggil untuk tetap hadir bagi Kristus setiap hari. Kesetiaan kita, meskipun tampaknya kecil, menjadi landasan bagi misi Gereja yang terus berlanjut.

Terakhir, pengangkatan Matias menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan sering kali bekerja melalui pilihan-pilihan yang tidak terduga. Terkadang kita menemukan diri kita melangkah ke dalam peran yang tidak pernah kita bayangkan, persis seperti sukarelawan dalam cerita perpustakaan tadi. Tuhan mengundang kita untuk menanggapi dengan keterbukaan, doa, dan kearifan, percaya bahwa pilihan-Nya mendahului pilihan kita.

Marilah kita ingat bahwa Tuhanlah yang memilih, dan kita menanggapi. Hari ini, saat kita merayakan Santo Matias, kita memohon rahmat untuk mengenali pilihan Tuhan dalam hidup kita, tetap setia dalam kasih, dan melangkah dengan berani ke dalam peran yang telah Dia persiapkan bagi kita—bahkan peran yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

Kembali ke cerita yang kita mulai tadi: sukarelawan perpustakaan itu melangkah ke peran baru dengan kerendahan hati dan kepercayaan, dan itu menjadi tempat yang sempurna untuk melayani. Demikian juga dengan kita: ketika Tuhan memilih, kita dipanggil untuk menjawab, dan dalam jawaban itu, sukacita serta tujuan hidup ditemukan.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

serta membantu Saudara untuk tetap tinggal dalam kasih-Nya

dan menanggapi panggilan-Nya dengan setia. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Panggilan Tuhan sering kali datang dengan tenang, di tengah kesetiaan harian kita.

Tinggallah dalam kasih-Nya, percayalah pada pilihan-Nya, dan bersiaplah—

karena Dia mungkin sedang mempersiapkan Saudara untuk sesuatu yang tidak pernah Saudara duga.

15 May 2026

Jumat, Pekan Keenam Paskah

Kisah Para Rasul 18:9-18; Yohanes 16:20-23

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya mengunjungi sebuah desa kecil di musim semi dan melihat seorang pembuat tembikar tua sedang bekerja. Ia sedang membentuk segumpal tanah liat di atas rodanya, dan tanah itu tampak begitu rapuh, berantakan, hampir seolah-olah akan runtuh. Namun perlahan-lahan, dengan tangan yang teliti dan bimbingan yang sabar, tanah liat yang tak berbentuk itu mulai mengambil wujud. Saya terkesan dengan bagaimana sesuatu yang tampak lemah dan rapuh bisa menjadi kuat dan indah.

Kemudian, saya melihat pot-pot yang sudah jadi berjejer di bawah sinar matahari, bentuknya sempurna, permukaannya halus dan berkilau. Saya menyadari bahwa proses tersebut membutuhkan tekanan, pembentukan, dan kesabaran—momen-momen yang mungkin tampak sulit atau bahkan mengecilkan hati, namun diperlukan agar keindahan itu muncul.

Dalam hidup, kita sering menghadapi momen serupa: rasa sakit, ketidakpastian, atau kehilangan yang terasa tak tertahankan. Namun seringkali momen-momen inilah yang membentuk kita, mempersiapkan kita untuk sukacita yang lebih dalam yang tidak akan ada tanpa perjuangan tersebut.

Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa kesedihan bukanlah kata akhir. Sama seperti tanah liat yang dibentuk di bawah tekanan, dan taman seorang tukang kebun yang mekar setelah pemangkasan, demikian pula penderitaan manusiawi kita sering kali mendahului sukacita yang mendalam dan abadi.

HOMILI

Ketika saya masih kecil, saya ingat melihat badai menerjang perbukitan di dekat rumah saya. Hujan deras turun, angin kencang bertiup, dan dunia tampak gelap serta kacau. Saya merasa takut, namun setelah badai berlalu, udara tercium segar, matahari bersinar terang, dan segalanya tampak lebih hidup dari sebelumnya. Ingatan itu muncul di benak saya saat kita mendengar Injil hari ini, di mana Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Kamu akan berdukacita... tetapi dukacitamu akan berubah menjadi sukacita." Sama seperti badai yang memberi jalan bagi ketenangan dan cahaya, demikian pula kesedihan akan memberi jalan bagi sukacita.

Yesus membandingkan kesedihan mereka dengan proses melahirkan: rasa sakit mendahului kehidupan baru. Kesedihan para murid atas kepergian-Nya yang sudah dekat adalah nyata dan tidak dapat dihindari, namun itu bukanlah akhir. Setelah kebangkitan-Nya dan karunia Roh Kudus, mereka akan mengalami sukacita yang mendalam, abadi, dan transformatif.

Kita melihat kebenaran yang sama dalam bacaan pertama dari Kisah Para Rasul. Paulus menghadapi perlawanan di Korintus, bahkan diseret ke hadapan gubernur Romawi. Namun Tuhan menenangkannya: "Jangan takut... Aku menyertai engkau." Keberanian dan sukacita Paulus tidak datang dari keadaan yang mulus, melainkan dari kehadiran Kristus. Ia menjadi teladan bagi kita tentang bagaimana iman mengubah ketakutan menjadi harapan.

Kita semua mengalami kesedihan—kehilangan, kekecewaan, penyakit, atau kegagalan. Momen-momen ini bisa terasa tak berujung, berat, dan mengisolasi. Namun Yesus mengingatkan kita bahwa kesedihan tidak memegang kata terakhir. Kehadiran-Nya berjalan bersama kita, menawarkan penghiburan, kekuatan, dan sekilas sukacita yang menanti, bahkan di saat-tergelap kita.

Sukacita ini tidaklah fana. Ini adalah sukacita Kristus yang bangkit, sukacita yang bertahan melampaui keadaan, lebih kuat dari ketakutan, kehilangan, atau ketidakpastian. Seperti pembuat tembikar yang membentuk tanah liat atau badai yang mereda untuk menyingkapkan langit yang cerah, pencobaan kita mempersiapkan kita untuk menerima sukacita ini, mengubah hati dan hidup kita.

Saya merenungkan kembali bayangan badai yang saya lihat saat kecil. Sama seperti dunia diperbarui setelah hujan, demikian pula hati kita diperbarui saat kita percaya kepada Tuhan. Dukacita kita, "Jumat Agung" kita, akan digantikan oleh sukacita Paskah Kristus. Semoga kita membawa sukacita ini dalam hati kita hari ini, dengan keyakinan bahwa suatu hari nanti kita akan memandangnya secara langsung dan mengambil bagian dalam kepenuhan sukacita yang tanpa akhir.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara,

Dia yang dalam kebaikan-Nya berjalan bersama saudara melewati setiap badai,

menguatkan saudara di masa pencobaan,

dan memenuhi hati saudara dengan sukacita Kristus yang Bangkit;

dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap bersama saudara selamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Badai kehidupan tidak memiliki kata akhir—Tuhan sedang membentuk kesedihanmu menjadi sukacita yang lebih dalam dan abadi.

16 May 2026

Sabtu, Pekan Keenam Paskah

Kisah Para Rasul 18:23-28; Yohanes 16:23-28

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya membaca tentang seorang tukang kebun muda di sebuah desa kecil yang sangat suka menanam bunga. Ia memiliki minat yang besar tetapi kurang pengetahuan tentang teknik menanam yang benar. Suatu hari, seorang tukang kebun tua memperhatikannya sedang kesulitan dan menawarkan bimbingan. Ia menunjukkan kapan harus menanam, cara menyiram, dan cara merawat setiap bunga. Dengan bantuannya, petak tanah yang terabaikan itu perlahan-lahan menjadi taman yang hidup dan membawa kegembiraan bagi seluruh komunitas.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa pertumbuhan—baik itu di taman, dalam sebuah keterampilan, atau dalam iman—jarang terjadi dalam isolasi. Kita semua membutuhkan bimbingan, dorongan, dan komunitas yang bersedia membina potensi kita. Bacaan hari ini mengarahkan kita pada kebenaran yang sama dalam kehidupan Gereja perdana.

Dalam bacaan pertama, kita bertemu dengan Apolos, seorang terpelajar dari Aleksandria yang memahami Kitab Suci dengan baik dan berbicara dengan fasih, namun ia masih membutuhkan pembentukan yang lebih dalam. Priskila dan Akwila mengenali potensinya dan dengan sabar membantunya memahami jalan Tuhan dengan lebih sempurna. Kemudian, orang-orang percaya di Efesus mendukungnya dengan surat rekomendasi agar ia dapat terus melayani sesama.

Bahkan saat ini, "gereja domestik"—keluarga dan rumah tangga kita—tetap menjadi pusat. Jauh sebelum gedung gereja ada, umat Kristiani berkumpul di rumah-rumah untuk berdoa, belajar, dan saling mendukung. Seperti Priskila dan Akwila, kita pun dipanggil untuk saling menyemangati dalam iman agar bersama-sama kita dapat tumbuh dan membagikan karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita.

HOMILI

Saya pernah mendengar tentang seorang pengrajin tembikar muda di sebuah desa yang memiliki bakat alami dalam membentuk tanah liat, tetapi ia tidak pernah belajar cara membakar karyanya dengan benar. Karena frustrasi, ia terus-menerus memecahkan pot-potnya. Suatu hari, seorang pengrajin tembikar ahli memperhatikannya dan menawarkan diri untuk mengajarnya teknik-teknik yang ia butuhkan. Dengan bimbingan dan dorongan, karya pengrajin muda itu membaik, dan akhirnya ia menciptakan tembikar indah yang dikagumi jauh melampaui desanya. Bakatnya telah dibina, dan kini ia bisa membagikannya kepada orang lain.

Kisah ini mengingatkan saya pada Apolos dalam bacaan pertama. Ia adalah seorang terpelajar dari Aleksandria, fasih berbicara dan berpengetahuan luas tentang Kitab Suci, namun ia belum sepenuhnya terbentuk dalam iman. Priskila dan Akwila mengenali potensinya dan membimbingnya di jalan Tuhan. Kemudian, orang-orang percaya di Efesus menuliskan surat rekomendasi untuknya, membantunya melanjutkan misinya di Korintus. Tindakan mereka menunjukkan sebuah Gereja yang dibangun di atas dorongan, bimbingan, dan dukungan—di mana setiap anggota membantu anggota lainnya tumbuh dan membagikan karunia mereka.

Yesus, dalam Injil hari ini, memberi tahu para murid-Nya untuk berdoa kepada Bapa dalam nama-Nya. Ia berjanji bahwa sukacita mereka akan menjadi penuh. Ini tidak berarti bahwa semua yang kita minta akan datang persis seperti yang kita harapkan, tetapi bahwa doa membuka diri kita terhadap kehadiran dan tindakan Allah. Doa melengkapi kita dengan

karunia Roh sehingga kita dapat menyemangati, mendukung, dan melayani sesama, sama seperti Priskila dan Akwila mendukung Apolos.

Iman tumbuh dalam komunitas. Kita membutuhkan karunia dan bimbingan satu sama lain, sama seperti kita membutuhkan bantuan Roh dalam doa. Melalui dukungan, dorongan, dan doa, kita membangun Gereja dan membawa sukacita satu sama lain. Setiap tindakan pengajaran, setiap kata penyemangat, setiap gerak kasih merupakan bagian dalam karya Tuhan untuk membina iman.

Saya teringat sebuah cerita kecil dari hidup saya: seorang guru muda pernah membantu saya memahami konsep sulit yang telah saya perjuangkan selama berbulan-bulan. Kesabaran, dorongan, dan bimbingannya yang jelas membuat perbedaan besar. Karena dia, saya mampu meneruskan pengetahuan itu kepada orang lain.

Demikian pula dengan iman: dalam mendukung satu sama lain, kita menumbuhkan karunia yang dapat berkembang jauh melampaui apa yang kita bayangkan, berjalan bersama dalam perjalanan dari Bapa dan kembali kepada Bapa. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan membimbing Anda,

menguatkan Anda melalui dukungan satu sama lain, dan memenuhi Anda dengan sukacita saat Anda berdoa dalam nama-Nya.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman tumbuh ketika dibagikan.

Minggu ini, berikanlah satu kata penyemangat atau bimbingan kepada seseorang — Anda mungkin sedang membantu sebuah karunia untuk berkembang jauh melampaui apa yang dapat Anda lihat.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**